

# PELESTARIAN SENI BUDAYA MELALUI *HOME* INDUSTRY TENUN SAMARINDA: PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM

Samsir  
Nurwati

IAIN Samarinda, Indonesia  
e-mail: samsir18@yahoo.com

## Abstract

*Samarinda sarong woven cloth provides a high aesthetic and artistic cultural values in its motifs. The continuity of it in Masjid and Baqa village resident needs to be broadly introduced and promoted. Samarinda sarong is a culture of Islamic da'wah, since moslems used to wearing it worship. It is a real action to preserve the cultural values of woven sarong, and to promote its quality by producing the various motifs and innovations. The pupose of this study was to find out the strategy of preservation of cultural arts through the home industry of Samarinda woven sarong in Samarinda Sebrang weaving cloth village viewed from Islamic perspective. The design of the reseach is descriptive qualitative which is trying to explain the phenomena of Samarinda sarong through in-depth analysis of the subject. The result of the study shows that the strategy of preservation of cultural arts of Samarinda woven sarong is educative approach by educating the family members orally about how to maintain and use the tools of woven sarong. This is done when the chidlren are growing up. The second strategy is the biological investment strategy. This strategy is carried out by controlling the number of offspring, so that they do not have to look for other jobs and the economic needs remain stable. The third is economic investment strategy. This strategy is done by controlling the economic remains stable and maintain the quality of Samarinda woven sarong. This strategy will give a good impact on the views and interests of costumers to buy Samarinda woven sarong.*

**Keywords:** *preservation, cultural arts, Samarinda woven sarong*

## Abstrak :

Kain tenun sarung Samarinda merupakan media pada nilai seni budaya dan estetika yang tinggi dari berbagai motif yang dihasilkan. Kelangsungan tenun pada masyarakat kampung Baqa dan masjid perlu dipublikasikan. Sarung Samarinda merupakan budaya syiar Islam karena para laki-laki memakai untuk beribadah, dalam tindakan nyata berupaya melestarikan nilai budaya tenun dengan menghasilkan berbagai kreasi motif dan pembaharuan dalam kualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pelestarian seni budaya melalui *home* industri tenun Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan di kampung tenun Samarinda Seberang kelurahan Baqa dan Masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah deskriptif kualitatif yakni menjelaskan dengan rinci melalui analisis yang mendalam mengenai subjek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian seni budaya tenun menggunakan strategi edukatif. Ini dilakukan oleh setiap keluarga dari generasi pengrajin tenun dengan menggunakan metode lisan, misalnya diajarkan cara merawat alat tenun hingga penggunaannya. Ini dilakukan ketika anak sudah beranjak dewasa. Kemudian, strategi investasi biologis. Strategi ini dilakukan oleh penenun Samarinda dengan cara mengontrol jumlah keturunan agar kebutuhan ekonomi tetap stabil dan pengrajin tidak mencari pekerjaan lain. Selanjutnya strategi investasi Ekonomi, Strategi ini dilakukan penenun dengan cara mengontrol kebutuhan ekonomi tetap stabil dan menjaga kualitas, maka akan berdampak baik terhadap pandangan dan minat pelanggan untuk memesan sarung tenun.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Budaya Seni, Sarung Tenun Samarinda

## **A. PENDAHULUAN**

Usaha tenun Samarinda sudah sejak lama diproduksi dikampung Baqa sebagai salah satu bentuk kerajinan tradisional produksi rumahan. Usaha produksi tenun ini umumnya dilakukan oleh kaum perempuan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh keluarga. Hal ini dilakukan dan menjadi tradisi yang dapat dilestarikan karena mengandung nilai estetika dan ekonomi. Kerajinan industri kain tenun Samarinda ini masih dilakukan secara tradisional dalam setiap tahapan proses menenun. Adapun alat yang digunakan adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan tidak dibantu oleh mesin atau teknologi yang canggih.

Kain tenun sarung Samarinda memiliki nilai budaya ekonomis karena hasil penjualan kain tenun dapat menopang kebutuhan hidup selanjutnya kain tenun sarung Samarinda memiliki nilai estetika yang tinggi dari berbagai motif yang dihasilkan. Kelangsungan tenun pada masyarakat kampung Baqa dan Masjid. perlu diketahui bahwa kedatangan orang-orang Bugis melalui perahu pinisi di Samarinda Seberang dengan membawa peralatan tenun yang masih manual (*Gedokan*) untuk membuat sarung akan tetapi sarung ini juga berpungsi pada aspek nilai-nilai sosial keagamaan karena masyarakat Bugis tiba di Samarinda membuat sarung tenun umumnya dipakai pada acara adat istiadat dan juga dipakai untuk beribadah ke masjid bagi laki-laki muslim, oleh karena itu secara historis sarung Samarinda membawa pengaruh dalam syiar Islam kepada seluruh masyarakat baik di wilayah Indonesia maupun negara-negara tetangga termasuk negara Malaysia, Singapore dan Brunai Darussalam bahkan sampai ke Saudi Arabia. Sehingga diwajibkan dalam tindakan nyata salah satunya dengan berupaya melestarikan nilai budaya tenun dengan menghasilkan berbagai kreasi motif dan pembaharuan dalam kualitas.

Kajian sejenis yang mengangkat tema penting mengenai keberadaan *home industry* di tengah masyarakat telah dilakukan oleh Afriyani<sup>1</sup>, Siti Khoiriyah<sup>2</sup>, dan

---

<sup>1</sup> Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu di Desa Landsbau, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden

Aulia Ulfa<sup>3</sup>. Selain itu, penelitian berkenaan dengan pelestarian seni dan budaya islam telah dilakukan oleh Zulkarnain dan Andi Hildayanti<sup>4</sup> mengenai Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Pelestarian Seni Budaya**

Seni budaya dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan karena pada setiap seni pasti mempunyai kebudayaan yang khas begitupula sebaliknya pada setiap kebudayaan pasti mempunyai nilai seni yang begitu indah dan tak ternilai harganya. Seni budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang memiliki unsur keindahan atau estetika secara turun temurun dari kegenerasi kegenerasi.

Menurut Harry Sualstianto seni budaya adalah suatu keahlian mengeluarkan ide-ide serta pemikiran indah termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan akan suasana, benda atau karya yang bisa menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju.<sup>5</sup> Sedang Thoyyibi berpendapat bahwa seni budaya adalah sebagai penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya yang termasuk dalam aspek kebudayaan yang dapat dirasakan dan diresapi oleh orang banyak dalam rentan perjalanan sejarah peradaban manusia.<sup>6</sup> Sedang menurut Ida Bagus Purwita seni budaya adalah penunjang sarana pelaksanaan aktivitas dan upacara adat. Dengan demikian, maka bisa disimpulkan bahwa seni budaya merupakan satu bentuk aktivitas manusia dari keseluruhan aspek baik aspek sosial, ekonomi maupun religi.

### **2. Home Industri Sarung Tenun Samarinda**

*Home* industri adalah adalah suatu unit usaha/ perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Biasanya usaha ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan. Bila dilihat dari modal usaha dan jumlah tenaga yang diserap tentu lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya.<sup>7</sup> Menurut Jasa Ungguh Mulawan dalam buku *Manajemen Home*

---

Intan, 2018.

<sup>2</sup> Siti Khoiriyah, *Peran Home Industri House Of Lawe dalam Memberdayakan Perempuan di Tegal Kenongo, Tirtonirmolo, Kasian Bantul, Yogyakarta*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

<sup>3</sup> Aulia Ulfa, *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Home Industri Pasmia Instan "Tandti Tands" Di Rt 10 Rw 02 Jati Padang Pasar Minggu Jakarta Selatan*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017

<sup>4</sup> Zulkarnain dan Andi Hildayanti, *Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru*, *Jurnal NATURE*, 5(1), 2018.

<sup>5</sup> Kemdikbud, *Kajian kebijakan seni budaya*, (Jakarta Pusat 2007) h. 50

<sup>6</sup> Kemdikbud *Kajian, Kebijakan, ...*h, 68

<sup>7</sup> Jasa Ungguh Muliawa, *Manajemen Home Industri: Peluang Usaha di tengah Krisis* (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), h. 3

Industri : peluang usaha di tengah krisis, ia mengatakan bahwa jumlah tenaga kerja rata-rata 5-10 orang.<sup>8</sup>

Menurut Abdurachmat dalam Mubyarto mengemukakan bahwa “Home industri diambil dari Bahasa Latin *Industri* yang secara sederhana dapat diartikan sebagai buruh atau penggunaan tenaga kerja yang terus menerus. Dalam bahasa Inggris masih digunakan kata sifat *Industrious* yang artinya kerja keras atau rajin”.<sup>9</sup> Home industri mengandung dua pengertian yaitu dalam arti yang luas dan dalam arti yang sempit, “dalam arti yang luas industri adalah segala kegiatan manusia memanfaatkan sumber daya alam sedangkan dalam arti yang sempit industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi”.

Menurut Ridwan dalam Alamsyah mengemukakan bahwa “industri sebagai tempat produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan siap pakai untuk memenuhi kebutuhan manusia”<sup>10</sup> “Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mengandung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala macam proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintah, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar, dan lain sebagainya. Perpaduan semua komponen itulah yang mendukung mundur majunya suatu industri. Relasi, asosiasi dan interaksi komponen-komponen tadi dalam suatu ruang, merupakan bidang pengkajian geografi”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya industri merupakan bagian dari proses produksi yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, sehingga menjadi barang yang memiliki kegunaan dan nilai tambah untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia.

### **3.Tenun Sarung Samarinda**

Tenun adalah kain yang dihasilkan dari proses menenun dengan menggunakan teknik persilangan benang lungsi dengan benang pakan dan proses pewarnaannya menggunakan pewarna alami. Tenun adalah proses pembuatan kain yang terbuat dari benang yang disebut lusing. Benang tersebut dicelupkan kepewarna terlebih dahulu sebelum akhirnya diikat atau bisa dirajut secara selang seling menjadi sebuah helaian kain. Tenun juga dapat diartikan sebagai proses pembuatan kain dari benang kapas yang dirajut satu persatu helai demi helai benang secara bergantian menjadi sebuah lembaran kain.

Pengertian tenun sendiri berarti proses pembuatan kain yang dilakukan menggunakan mesin sederhana dan dibuat sederhana dan dibuat masih sangat tradisional dan dibuat masih tradisional yang banyak menggunakan tenaga manusia

---

<sup>8</sup> Jasa Unggah Muliawan, *Manajemen ....*

<sup>9</sup> Mubyarto, *Ekonomi Industri Kecil dan Menengah*, (Jogyakarta; PT. Rosdakarya, 1989), h. 76

<sup>10</sup> Alamsyah dkk....h. 45

sebagai penggerakannya. Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang dengan kata lain persilangan antara benang lusi dan pakan secara bergantian.

Menurut Ali dalam kamus bahasa Indonesia, tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, serat, sutra) dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi.<sup>11</sup> Tenun Sarung merupakan kerajinan berupa bahan kain yang terbuat dari benang keras, kapas, sutera. Dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi dua kelompok benang yang membujur disebut lungsi, sedangkan benang yang melintang disebut pakan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni menjelaskan dengan rinci melalui analisis yang mendalam mengenai subjek diteliti. Subjek penelitian adalah para pengrajin tenun sarung Samarinda yang berada di kampung Baqa dan Kampung Masjid, yang merupakan sentra pengrajin tenun sarung Samarinda. Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisa data menggunakan model Miles dan Hubberman.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Sejarah Kampung tenun dan Perkembangannya**

Kampung tenun merupakan representasi keberagaman budaya yang keberadaannya tidak lepas dari sejarah panjang terbentuknya kota Samarinda. Filosofi itu diilhami oleh pemberian nama daerah sama rendah dimaksudkan agar semua penduduk baik asli maupun pendatang berderajat sama. Tidak ada perbedaan antara orang Bugis, Kutai, Banjar dan suku lainnya.

Ada belasan kampung suku Bugis yang terbesar di daerah Samarinda Seberang, namanya pun beragam; kampung Wajo, Sengkang, Sidrap atau sesuai nama kampung asal di Sulawesi. Para pendatang ini bermukim secara berkelompok disepanjang sungai mahakam mencerminkan asimilasi budaya asli suku Bugis pesisir semuanya beragama Islam. Ikatan kampung juga masih kuat diwarnai dengan asas gotong royong dan kebiasaan tolong menolong yang sering dilakukan dalam penyelenggaraan hajatan ataupun adanya kemalangan.

Tempat yang dinamakan kampung tenun ini dapat dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu Wisata dan Budaya, karena bukan hanya banyak yang menyediakan sarung yang nan indah ini, namun ini juga disebut sebagai tempat wisata karena kerajinan ini mendapat perhatian banyak orang, menjadikannya tempat wisata yang harus dijaga kelestariannya, tidak hanya masyarakat yang harus berperan penting dalam pelestarian sarung samarinda ini.

Kampung tenun adalah sebuah perkampungan yang terletak di jalan Pengeran Bendahara yang berlokasi di Samarinda Seberang. Perkampungan yang letaknya agak masuk kedalam gang ini menyimpan sejuta pesona Samarinda. Kampung ini dinamakan Kampung Tenun, hal ini dikarenakan hampir seluruh penduduk yang

---

<sup>11</sup> Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1998: h. 104

menghuni Kampung Tenun ini adalah penenun dari Sarung Samarinda yang selama ini dikenal sebagai salah satu ikon kota Samarinda dimata masyarakat Indonesia. Begitu memasuki kawasan Kampung Tenun ini, kita sudah mampu merasakan atmosfer budaya yang kental didalamnya. Selain penduduknya yang merupakan penduduk asli kota Samarinda, dukungan pemerintah dengan membuat beberapa fasilitas yang ber corak khas Sarung Samarinda dan juga dengan lampu jalan yang dihias dengan motif patung pesut Mahakam, membuat semakin mampu merasakan indahnya budaya Samarinda. Dikampung ini dapat lihat seluruh proses dari pembuatan sarung Samarinda ini, mulai dari pemintalan benang, sampai kepada proses penenunan yang rata-rata dilakukan diluar rumah sehingga dengan melewati setiap sudut saja sudah bisa melihat sepanjang perkampungan tersebut proses pembuatan sarung Samarinda.

Mayoritas pengrajin tenun bermukim di gang-gang berdekatan yang terletak di kampung pemanah gang pertenunan atau lebih dikenal kampung tenun. Secara administratif kampung tenun terletak di kelurahan Baqa dan masjid kecamatan Samarinda Seberang kota Samarinda. Disini Kaum wanita suku Bugis pendatang mewarisi keahlian turun temurun dari leluhur mereka yaitu menenun benang sutra dan benang biasa. Kegiatan ini dilakukan untuk mengisi waktu luang menunggu suami pulang bekerja, sembari mengasuh anak. Awalnya hasil tenun ini hanya untuk keperluan sendiri, namun seiring berjalannya waktu menjadi komoditas yang diperjual belikan dan sudah dianggap sebagai emas bagi mereka

Berdasarkan data tahun 2012 jumlah penduduk kampung tenun yang merupakan gabungan dari kelurahan Baqa dan kelurahan Masjid mencapai 29.000 orang. Rincian data dapat di Jumlah angkatan kerja yang berusia 18-56 tahun di kampung tenun sebanyak 3.578 orang dimana 2.020 orang diantaranya bekerja penuh dan 103 orang bekerja tidak tentu. Pengusaha dan pedagang terkait sarung tenun Samarinda merupakan mata pencaharian utama, selain nelayan dan pegawai swasta, mengingat kampung tenun terletak dipinggir sungai Mahakam dan dahulunya termasuk kawasan industri pengolahan kayu. Rincian mata pencaharian penduduk.

Keberadaan masyarakat kampung tenun yang berkumpul dalam satu wilayah geografis dengan keahlian menenun memiliki keunikan sendiri dan mampu menjadi daerah tujuan yang potensial. Keberadaan home industri sarung tenun Samarinda di Samarinda Seberang mampu mencuri perhatian pemerintah menjadikan sebagai tempat wisata dan budaya. Diantara upaya pemerintah mendukung eksistensi home industri sarung tenun Samarinda adalah dengan bekerja sama dengan SKPD terkait dan bank Indonesia yang melakukan berbagai pembenahan diantaranya melakukan perbaikan fasilitas utama seperti semenisasi gang pertenunan, renovasi rumah tua, yang berfungsi sebagai cagar budaya. Pembenahan rumah-rumah sebagai media workshop dan penghijauan. Pemerintah juga membangun destinasi wisata budaya relegi terpadu yang menggunakan transportasi air sebagai sarana dalam mengunjungi daerah wisata dengan tujuan terakhir dikampung tenun.

## **2. Pelestarian Seni Budaya Melalui Home Industri Sarung Tenun Samarinda**

Budaya memiliki sifat dan hakikat tertentu dan sebagai pungsi budaya. Budaya setiap orang atau kelompok berada dengan kelompok yang lain termasuk didalamnya seni budaya. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi banyak orang asing berkunjung ke Indonesia tak terkecuali Kalimantan Timur untuk mempelajari budaya yang ada. Untuk itu sebagai penerus bangsa patut bangga dengan budaya sendiri. Untuk melestarikannya tentunya harus ada dokumen dari berbagai pihak. Mempertahankan seni budaya tenun dari generasi ke generasi terkait dengan modal ekonomi dengan modal budaya, ini ditunjukkan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekan. Pemborosan seminimal mungkin. Para pengrajin tenun melakukan penghematan dengan menyimpan sebagian penghasilannya. Upaya pelestarian seni budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari kondisi pemilik dan pengguna utamanya yaitu masyarakat.

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaannya perlu diperhitungkan sebagai generasi muda penerus bangsa, tanggung jawab akan pelestarian seni budaya lokal ada ditangan mereka. Hal yang perlu disadari oleh para remaja adalah bagaimana menghargai budaya lokal.

Sarung Samarinda atau dalam bahasa Bugis Tojang Samarinda merupakan kerajinan masyarakat berupa tenun tradisional yang di proses yang jadi menjadi sarung. Kerajinan ini berasal dari Sulawesi Selatan yang dibawa oleh orang Bugis ke Kalimantan Timur. Menurut Silsilah kedatangan suku Bugis ini berawal kedatangan Bugis ke tanah Kutai ketika terjadi kerusuhan di Kerajaan Bone. Sarung tenun Samarinda erat kaitannya dengan sejarah kedatangan keluarga la'Madu Kelleng dan Lamohang Daeng Mangkona. Menurut lontara kedatangan suku Bugis ke tanah Kutai berawal adanya kerusuhan di kerajaan Bone Sulawesi Selatan ketika pelaksanaan perhelatan perkawinan putra raja Gowa dan putri raja Bone.<sup>12</sup>

Sarung tenun Samarinda Seberang merupakan salah satu hasil kerajinan masyarakat atau industri rumah tangga di Samarinda. Sarung tenun Asli Samarinda adalah salah satu ikon kota Samarinda. Produk ini bahkan telah menjadi produk unggulan dan cinderamata khas dari kota Tepian. Usaha pertenunan sarung asli Samarinda merupakan salah satu komoditi urat nadi perekonomian masyarakat kota Samarinda, khususnya bagi masyarakat di kecamatan Samarinda Seberang yang kemudian mendapat julukan "Kampung Seribu Benang". Masyarakat di daerah ini banyak ditinggali oleh masyarakat keturunan Bugis Wajo dari Sulawesi Selatan yang telah mendiami kawasan ini lebih dari 350 tahun. Kecamatan Samarinda Seberang khususnya Kelurahan Baqa dan Kelurahan Masjid adalah sentra pengrajin Sarung Tenun Asli Samarinda. Bahkan di salah satu tempat yang bernama Gang Pertenunan dan Gang Karya Muharram, hampir 90% penduduknya bekerja sebagai pengrajin Sarung tenun asli Samarinda. Usaha ini tergolong usaha Home Industri karena masih dilakukan secara manual dalam kisaran modal yang tidak terlalu besar dan dikerjakan oleh orang perorang dengan modal pribadi di rumah rumah warga.

---

<sup>12</sup> Wawancara Bapak Mansyur, *Tokoh Masyarakat*, Tgl 05 April 2018

Peralatan yang digunakan adalah ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau dalam bahasa Bugis disebut *Bola-bola*. Sebelum menggunakan ATBM penenun menggunakan yang namanya gedokan bentuknya lebih kesil.<sup>13</sup> Kapasitas peralatan yang dipakai tidak terlalu banyak dan tidak sulit dalam memperolehnya. Meskipun peralatan khusus ini tidak ditemukan dijual di toko manapun, akan tetapi untuk mendapatkannya bisa melalui pemesanan pembuatan. Pemesanannya tidak bisa sembarangan. Biasanya hanya kepada tukang kayu yang sudah berpengalaman membuat *bola-bola*. Kebanyakan dari mereka adalah pengrajin khusus dari Tanah Bugis (Sulawesi Selatan).

Peralatan yang digunakan untuk proses produksi Sarung Tenun Asli Samarinda pada umumnya terbuat dari bahan kayu ulin yang cenderung awet dan tahan lama sehingga dapat dipakai untuk beberapa kali proses produksi hingga berpuluh tahun. Hal ini menyebabkan alat ini menjadi sangat efektif dan efisien.

Pengembangan peralatan dapat diterapkan pada beberapa item saja, artinya tidak semua perlu dikembangkan (diganti). Dikarenakan produk ini merupakan kerajinan khas daerah yang harus tetap mempertahankan sisi kulturasi agar tidak tergeserkan oleh perkembangan jaman. ATBM yang selama ini digunakan terbuat dari bahan kayu tentunya tidak boleh digantikan dengan bahan logam apalagi sampai digantikan oleh mesin. Sedangkan perangkat lain yang sedikit mengalami modifikasi adalah *bulo-bulo* yang tadinya terbuat dari bambu kecil yang mudah remuk, diganti dengan pedati dari bahan plastik keras agar tidak mudah pecah, sedangkan alat pemintal benang manual (*pappali*) kini tersedia pemintal listrik. Namun kedua alat ini tentunya memerlukan tambahan dana lagi, sehingga belum semua pengrajin mau beralih menggunakannya.

### **3. Home Industri Tenun sebagai Pelaku Utama di Kampung Tenun**

Usaha tenun Samarinda merupakan salah satu bentuk kegiatan kerajinan yang memiliki tingkat kompleksitas cukup tinggi sehingga dibutuhkan keahlian khusus. Kompleksitas produksi dan kualitas bahan baku yang tinggi menghasilkan sebuah tenunan dengan kerapatan dan kehalusan kain tenun yang sangat baik sehingga kain terasa dingin dikulit dan memberikan kenyamanan saat digunakan. Citra eksklusif sarung tenun samarinda. Ciri khas utama tenun yang asli dapat dilipat sampai seukuran genggam tangan dan semakin lama digunakan akan semakin memperhalus kualitas kain.

Produk tenun Samarinda secara umum terdiri atas dua jenis produk yaitu; sarung tenun laki-laki dan sarung tenun perempuan. Perbedaan diantara dua jenis ini secara spesifik terletak pada motifnya. Sarung tenun laki-laki umumnya bermotif kotak-kotak sementara sarung tenun perempuan bermotif polos dengan hiasan tenun timbul (*sobbi*) perbedaan lainnya terdapat pada warna, sarung tenun perempuan cenderung lebih cerah dan variatif dibanding sarung tenun laki-laki.

Perkembangan tenun Samarinda tidak hanya pada motif tetapi juga pada variasi produk. Sebelumnya penenun hanya memproduksi dalam bentuk sarung saat ini diproduksi pula dalam bentuk kain bahan pakaian seperti baju, celana, rok dan lain-lain. Perkembangan ini mengikuti selera pasar yang menginginkan kain

---

<sup>13</sup> Wawancara ibu Sumarni *Ketua Tenun* Tgl 9 Mei 2018

sarung tenun tidak hanya dalam bentuk sarung melainkan juga dalam bentuk kain pakaian. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran pemanfaatan kain sarung tenun Samarinda.

Home industri sarung tenun Samarinda merupakan usaha sentra sebagai sumber nafkah utama, meskipun ada sebagian kecil yang menjadikannya sebagai usaha sampingan. Umumnya keahlian kerja diperoleh secara otodidak dan pendidikan informal yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak pemerintah ataupun swasta.

Mayoritas motif dan corak dan kain Samarinda berbentuk kotak-kotak dengan ukuran yang variatif besar maupun kecil. Petak yang dihasilkan dari garis saling memotong tersebut mengandung falsafah nenek moyang mereka *syiri' na pacce* Malu dan empati yang dalam pemaknaannya hak seseorang dibatasi dengan orang lain selain itu manusia harus menyadari mana haknya dan mana bukan haknya.<sup>14</sup>

Secara garis besar tenun Samarinda terbagi menjadi tiga motif yaitu : motif Hatta, motif Suharto dan Sari Pengantin. Hatta adalah kain tenun dengan corak kotak besar yang diapit persegi panjang hitam dan dilintasi garis merah, biru dan hitam. Corak kotak-kotak besar terinspirasi dari permintaan sultan Kutai Kartanegara yang ingin agar masyarakat Wajo membuat tenunan berbeda dengan ciri kain tenun yang ada di Sulawesi yang disebut kain tenun songket. Pengaruh kerajaan Kutai Kartanegara terlihat pada kotak-kotak yang merupakan bagian dari busana khas kerajaan Kutai Kartanegara yang biasa dikenakan pada saat kegiatan Erau. Seiring perkembangan Zaman muncul juga corak baru yang terinspirasi dari ukiran-ukiran orang Dayak yang ditunjukkan pada tenun dengan corak *Balao pucuk ma'bunga*

Motif lain yang menjadi ciri khas atau ikon sarung Samarinda adalah *Balo Hatta*. Penamaan tersebut bertujuan untuk menghormati proklamator Indonesia Muhammad Hatta wakil presiden yang pertama. Menurut informasi dari ibu Sumarni motif yang diproduksi awalnya tidak diberinama. Ketika ada usul untuk memberi nama sebuah corak dengan Hatta usul itu diterima. Sumber lain mengatakan proses penamaan ini pertama kali pada tahun 1949 saat Bung Hatta mengunjungi daerah Samarinda Seberang. Diantara berbagai pilihan kain sarung tenun yang ditawarkan Bung Hatta memilih corak besar yang diapit persegi panjang hitam dilintasi garis merah biru hitam yang saat itu bernama motif kamummu. Setelah itu corak kamummu diganti namanya menjadi motif belang Hatta.<sup>15</sup> Untuk corak Soeharto dapat dilihat kotak-kotak yang lebih kecil dengan warna yang berbeda dari sumber yang sama diperoleh informasi penamaan motif tersebut karena presiden Soeharto beberapa kali berkunjung ke Samarinda Seberang dan saat membeli sarung hampir selalu memilih motif kotak-kotak lebih kecil.<sup>16</sup>

Motif sari pengantin yaitu sarung yang di berikan mempelai wanita yang bersuku asli kampung tenun atau orang Samarinda atau orang Samarinda kepada

---

<sup>14</sup> Wawancara Ibu Sumarni, Ketua Kelompok Tenun tagl 09 April 2018 di Kampung Tenun Samarinda Seberang.

<sup>15</sup> Wawancara Mansyur, Tokoh Masyarakat Kampung Tenun tgl 5 April 2018 Samarinda Seberang

<sup>16</sup> Wawancara, Mansynr.....

mempelai laki-laki setelah melaksanakan prosesi akad nikah sehingga sarung ini kebanyakan hanya digunakan oleh pria yang telah menikah sebagai salah satu identitas.<sup>17</sup>

### **7. Pelestarian Seni Budaya Melalui Home Industri Sarung Tenun Samarinda**

Sarung tenun Samarinda seberang merupakan salah satu hasil kerajinan masyarakat atau industri rumah tangga di Samarinda. Sarung Tenun Asli Samarinda adalah salah satu ikon kota Samarinda. Produk ini bahkan telah menjadi produk unggulan dan cinderamata khas dari Kota Tepian. Usaha pertenunan sarung asli samarinda merupakan salah satu komoditi urat nadi perekonomian masyarakat Kota Samarinda, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Samarinda Seberang yang kemudian mendapat julukan “Kampung Seribu Benang”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kampung Baqa dan Masjid diperoleh informasi bahwa strategi pelestarian industri rumahan sarung Samarinda meliputi beberapa strategi, yaitu.

#### **a. Strategi Edukatif**

Strategi edukatif ini dilakukan oleh setiap keluarga dari generasi kegenerasi pengrajin tenun dengan menggunakan metode lisan, misalnya diajarkan cara merawat alat tenun hingga penggunaannya. Ini dilakukan ketika anak sudah beranjak dewasa. Begitu juga para generasi laki-laki muslim dipakai untuk menuntut ilmu dipesantren, mengaji, serta ceramah ditempat-tempat ibadah.

#### **b.Strategi Investasi Biologis**

Strategi ini dilakukan oleh penenun Samarinda dengan cara mengontrol jumlah keturunan agar kebutuhan ekonomi tetap stabil dan pengrajin tidak perlu mencari pekerjaan lain. Namun dengan derasnya tuntutan ekonomi anak pengrajin mulai mencari pekerjaan yang lebih mudah dan cepat dapat penghasilan.

#### **c. Strategi investasi Ekonomi**

Strategi ini dilakukan penenun dengan cara mengontrol kebutuhan ekonomi tetap stabil dengan menjaga kualitas tetap bagus maka akan berdampak baik terhadap pandangan dan minat pelanggan untuk tetap memesan kain tenun

### **E. KESIMPULAN**

Sarung Samarinda atau Tajong Samarinda adalah jenis kain tenunan tradisional yang bisa didapatkan di kota Samarinda, Kalimantan Timur. Home industri secara historis telah menjadi tradisi dan bagian aktivitas ekonomi masyarakat kampung tenun Samarinda Seberang. Hasil produksi tradisional yang dikenal sarung tenun Samarinda menjadi salah satu ciri khas daerah yang memiliki nilai seni budaya dan estetika dan merupakan salah satu media Dakwah secara Islami karena sarung banyak memakai para laki-laki muslim untuk beribadah melaksanakan shalat, mengaji, ceramah dan ibadah lainnya. Hasil penelitian dapat

---

<sup>17</sup> Wawancar Ibu Sumarni. Ketua Kelompok Tenun tagl 09 April 2018 di Kampung Tenun Samarinda Seberang.

disimpulkan bahwa Strategi pengrajin atau home industri tenun mempertahankan seni budaya tenun di kelurahan kampung Baqa dan Masjid, melalui: strategi Edukatif, strategi Investasi Biologis, dan strategi investasi Ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1998: 104
- Abidin, *Ekonomi Industri*, Jakarta: Rosdakarya; 2007
- Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu di Desa Landsbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018
- Alattas, Sheila. *Pudarnya Sarung Samarinda Asli*, 2012. <http://sarungsmid.blogspot.com/2012/06/pudarnya-sarung-samarinda-asli.html>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002
- Jasa Ungguh Mulaiawa, *Manajemen Home Industri: Peluang Usaha ditengah Krisis*, Yogyakarta: Banyu Media, 2008
- Kaltim Post Online, *Hidup dari Warisan Budaya*, 18 Februari 2011, <http://archive.is/yS7R>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2018
- Khoiriyah, Siti. *Peran Home Industri House Of Lawe dalam Memberdayakan Perempuan di Tegal Kenongo, Tirtonirmolo, Kasian Bantul, Yogyakarta*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2016.
- Mubyarto, *Ekonomi Industri Kecil dan Menengah*, Jogjakarta; PT. Rosdakarya, 1989
- Rappang, *Lipa Sa'bbe (Sarung Bugis)*, 14 Maret 2015, <http://makkawaruwe.blogspot.com/2015/08/lipa-sabbe-sarung-bugis.html>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2018
- Rasyid, Yunus, *Sejarah Kota Samarinda*, 1986
- Ridwan Alamsyah dkk, *Kearifan lokal pada industri Tenun Troso, Potret Kewirausahaan pada masyarakat Desa*, Semarang: Penerbit Madina, 2013,
- Safitri, Feby Ramadhany, *Sejarah Kota Samarinda*, 4 Agustus 2011. <http://febyramadhany.blogspot.co.id/2011/08/sejarah-kota-samarinda.html> diakses tgl 24 April 2018
- Ulfa, Aulia. *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Home Industri Pasmia Instan "Tandti Tands" Di Rt 10 Rw 02 Jati Padang Pasar Minggu Jakarta Selatan*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017
- Zulkarnain dan Andi Hildayanti, Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru, *Jurnal NATURE*, 5(1), 2018.